Al-Ilm
Jurnal Pendidikan dan Hukum
Vol.5. No1. 2023
p-ISSN 2685-175XI
e-ISSN 2797-3204

Integritas Akademik Dalam Era Kecerdasan Buatan: Analisis Risiko Dan Upaya Penguatan Etika Digital

Tutik Sukmalasari Putri
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram
E-email: tutik.sukmalaputri02gmail.com

ABSTRAK

Era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa perubahan signifikan dalam pendidikan tinggi, namun sekaligus menimbulkan risiko terhadap integritas akademik. Penelitian ini menganalisis risiko penggunaan AI, faktor yang memengaruhi penyalahgunaan teknologi, serta upaya penguatan etika digital untuk mencegah pelanggaran akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis teoritis berdasarkan literatur terkini mengenai AI, etika digital, dan integritas akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *generative AI* dapat meningkatkan potensi plagiarisme, *contract cheating*, dan ketergantungan pada sistem otomatis, yang dipengaruhi oleh sikap mahasiswa, literasi digital, tekanan akademik, desain tugas, serta budaya institusi. Teori Integritas Akademik, Etika Digital, Technology Acceptance Model, Theory of Planned Behavior, dan Sistem Sosial Pendidikan membantu menjelaskan dinamika risiko dan perilaku mahasiswa. Untuk menjaga integritas akademik, diperlukan pendekatan multidimensi berupa peningkatan literasi digital, pendidikan etika digital, regulasi institusi yang adaptif, desain pembelajaran autentik, serta kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan untuk memanfaatkan AI secara etis sekaligus mempertahankan kualitas dan kejujuran akademik.

Kata kunci*: *Integritas Akademik, Etika Digital, Literasi Digital, Pendidikan Tinggi.

ABSTRACT

The era of artificial intelligence (AI) has brought significant changes to higher education, but also poses risks to academic integrity. This study analyzes the risks of AI use, factors influencing technology misuse, and efforts to strengthen digital ethics to prevent academic misconduct. The research methods used were a literature review and theoretical analysis based on current literature on AI, digital ethics, and academic integrity. The results of the study indicate that the use of generative AI can increase the potential for plagiarism, contract cheating, and dependence on automated systems, which are influenced by student attitudes, digital literacy, academic pressure, assignment design, and institutional culture. Theories of Academic Integrity, Digital Ethics, the Technology Acceptance Model, the Theory of Planned Behavior, and the Social System of Education help explain the dynamics of student risk and behavior. Maintaining academic integrity requires a multidimensional approach consisting of improving digital literacy, digital ethics education, adaptive institutional regulations, authentic learning design, and collaboration between students, lecturers, and the institution. This research provides practical implications for educational institutions to utilize AI ethically while maintaining academic quality and honesty.

***Keywords:** Academic Integrity, Digital Ethics, Digital Literacy, Higher Education.*

PENDAHULUAN

Integritas akademik merupakan salah satu fondasi utama dalam dunia pendidikan tinggi karena menjamin proses pembelajaran, penelitian, dan penilaian berlangsung secara jujur, etis, dan bertanggung jawab (Thomas, 2019). Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), praktik akademik mengalami transformasi signifikan. Beragam penelitian menunjukkan bahwa teknologi AI, seperti *learning analytics*, deteksi plagiarisme otomatis, dan *generative AI*, telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas proses pembelajaran dan penelitian (Zawack, 2020). AI juga digunakan untuk mendukung proses penulisan ilmiah, analisis data, serta personalisasi pembelajaran, sehingga kehadirannya semakin melekat dalam ekosistem akademik modern (Browen, 2024).

Sejumlah studi sebelumnya menyoroti manfaat teknologi AI dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil akademik. Witten dan Frank, misalnya, menunjukkan bahwa AI mampu mempercepat proses pengolahan data dalam penelitian ilmiah (Frank, 2021). Pada saat yang sama, Zawacki-Richter menegaskan bahwa penggunaan AI telah menjadi tren global dalam pendidikan tinggi yang menuntut integrasi sistematis dan adaptif (Zawack, 2020). Dengan demikian, AI bukan hanya teknologi pendukung, melainkan telah menjadi bagian esensial dari praktik akademik masa kini, sehingga penting untuk memahami dampaknya secara komprehensif.

Meskipun menghadirkan berbagai manfaat, pemanfaatan AI juga memunculkan tantangan baru terhadap integritas akademik. Teknologi *generative AI* yang mampu menghasilkan teks, gambar, dan kode secara otomatis meningkatkan potensi terjadinya plagiarisme, manipulasi tugas, dan ketidakjujuran akademik lainnya (Susianti, 2023). Walaupun terdapat sejumlah penelitian yang membahas risiko etika dari AI, kajian-kajian tersebut sebagian besar hanya fokus pada dampak teknologi secara umum tanpa mengeksplorasi strategi konkret penguatan etika digital di lingkungan pendidikan tinggi (Skift, 2023). Pertanyaan penting pun muncul: bagaimana risiko penggunaan kecerdasan buatan terhadap integritas akademik ? Apa saja faktor yang memengaruhi penyalahgunaan ai dalam lingkungan akademik ? dan bagaimana upaya penguatan etika digital dan pencegahan pelanggaran integritas akademik ?

Selain itu, terdapat kesenjangan mengenai pemahaman mahasiswa, dosen, dan institusi terkait penggunaan AI yang bertanggung jawab. Beberapa penelitian melaporkan bahwa masih rendahnya literasi AI menyebabkan ketidaksiapan pengguna dalam membedakan penggunaan etis dan tidak etis. (Browen, 2024) Di sisi lain, pedoman yang disusun institusi pendidikan sering kali belum mencakup perkembangan terbaru dari teknologi *generative AI*. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk melanjutkan tradisi penelitian tentang integritas akademik, sekaligus memperluas pembahasan ke arah etika digital di era AI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai risiko yang muncul akibat penggunaan AI terhadap integritas akademik serta merumuskan upaya penguatan etika digital yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini memadukan kajian literatur dan analisis kritis terhadap kebijakan yang telah diterapkan di sejumlah institusi. Temuan awal menunjukkan bahwa penguatan etika digital memerlukan pendekatan multidimensi, meliputi peningkatan literasi AI, pembaruan kebijakan akademik, transparansi penggunaan AI, dan pembentukan budaya integritas yang berkelanjutan. Penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian, yaitu pembahasan konsep integritas akademik dan

teknologi AI, analisis risiko penggunaan AI, identifikasi strategi penguatan etika digital, serta rekomendasi kebijakan bagi institusi pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **studi literatur (library research)** untuk menganalisis risiko penggunaan kecerdasan buatan terhadap integritas akademik serta mengidentifikasi strategi penguatan etika digital di lingkungan pendidikan tinggi (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena isu integritas akademik dan etika penggunaan AI merupakan fenomena konseptual yang memerlukan penelaahan terhadap teori, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu. Studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian yang relevan dengan perkembangan teknologi *generative AI* dalam konteks akademik (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal, buku ilmiah, laporan institusi pendidikan, serta dokumen kebijakan terkait penggunaan AI dan integritas akademik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi sistematis menggunakan kata kunci seperti "academic integrity," "artificial intelligence ethics," "AI in higher education," dan "digital academic misconduct." Semua sumber literatur kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengekstraksi konsep, temuan, dan rekomendasi yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan pengkategorian dan interpretasi data secara tematis, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai isu yang diteliti.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai literatur yang berbeda guna mengurangi bias interpretatif dan meningkatkan konsistensi hasil. Temuan kemudian disusun dalam bentuk sintesis teoritis yang mencakup pemetaan risiko, strategi penguatan etika digital, serta implikasi kebijakan bagi institusi pendidikan tinggi. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai integritas akademik di era kecerdasan buatan serta rekomendasi yang dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Penggunaan Kecerdasan Buatan terhadap Integritas Akademik

Penggunaan *generative AI* dalam pendidikan tinggi menghadirkan risiko signifikan terhadap integritas akademik. AI memungkinkan mahasiswa menghasilkan teks, kode, atau laporan secara otomatis, tanpa melalui proses berpikir kritis. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian Susanti (2023) yang menunjukkan peningkatan plagiarisme digital seiring adopsi AI. Teori Integritas Akademik oleh Fishman, integritas mencakup nilai kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, keadilan, dan keberanian moral (Krippendorff, 2018). Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *generative AI* dalam konteks akademik menimbulkan sejumlah risiko serius, terutama terkait potensi pelanggaran integritas akademik. Teknologi AI yang mampu menghasilkan teks, ringkasan, kode, maupun visual secara otomatis memungkinkan mahasiswa menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir kritis yang seharusnya (Fishman, 2019). Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya plagiarisme, *contract cheating*, serta ketergantungan pada sistem otomatis. Selain itu, penelitian terdahulu mencatat bahwa deteksi pelanggaran berbasis AI sangat sulit dilakukan karena output AI sering kali menyerupai karya

asli manusia (Browen, 2024). Risiko ini menjadi semakin tinggi karena akses AI kini sangat luas dan tidak memerlukan kemampuan teknis yang kompleks. Dengan demikian, perkembangan teknologi AI memiliki dampak langsung terhadap kualitas kejujuran akademik dan validitas proses penilaian.

Namun, kemampuan AI menghasilkan teks, kode, maupun laporan secara otomatis dapat membuat mahasiswa menyerahkan karya yang bukan hasil pemikiran asli mereka. Kondisi ini mengancam nilai kejujuran dan tanggung jawab yang menjadi fondasi integritas akademik. AI menghadirkan risiko baru yang tidak muncul pada bentuk pelanggaran konvensional, seperti plagiarisme manual. Jika ditinjau dari Teori Etika Digital**,** pelanggaran tersebut terjadi karena mahasiswa belum sepenuhnya memahami norma moral di ruang digital (Gilster, 1997). Etika digital menekankan tanggung jawab, kehati-hatian, dan transparansi dalam menggunakan teknologi. Ketika mahasiswa menggunakan AI tanpa pengakuan atau tanpa mempertimbangkan aspek etis, mereka sebenarnya telah melanggar etika digital sekaligus merusak proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya etika digital memperbesar peluang penyalahgunaan teknologi karena mahasiswa cenderung fokus pada hasil, bukan pada proses kognitif yang harus dilalui.

Sementara itu**,** Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa teknologi diterima karena dianggap mudah digunakan dan bermanfaat. Ironisnya, persepsi kemudahan dan manfaat inilah yang memperkuat risiko penyalahgunaan AI. Mahasiswa melihat AI sebagai alat instan yang dapat mempercepat penyelesaian tugas, sehingga keinginan untuk berpikir kritis dan melakukan penelitian mandiri berkurang. Dengan demikian, TAM membantu menjelaskan secara teoretis mengapa tingginya aksesibilitas dan kemudahan AI menjadi pemicu meningkatnya pelanggaran integritas akademik. Risiko lain terkait kesulitan mendeteksi karya AI. Sistem deteksi plagiarisme tradisional belum sepenuhnya efektif membedakan teks manusia dan AI. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi pendidik, yang harus mengembangkan metode penilaian autentik untuk menjaga integritas akademik. Fenomena ini menimbulkan dilema etis: penggunaan AI bisa mendukung pembelajaran (misalnya brainstorming ide) tetapi juga meningkatkan risiko pelanggaran. Penelitian Zawacki-Richter et al. (2020) menyebutkan bahwa tantangan etika digital merupakan isu utama dalam integrasi AI di pendidikan tinggi. Dengan demikian, risiko penggunaan AI tidak hanya terkait plagiarisme, tetapi juga berimplikasi pada proses pembelajaran, evaluasi akademik, dan budaya akademik secara keseluruhan. Institusi perlu menyeimbangkan pemanfaatan AI dengan penguatan etika digital dan regulasi yang jelas.

Faktor yang Memengaruhi Penyalahgunaan AI dalam Lingkungan Akademik

Berdasarkan analisis literatur, penyalahgunaan AI dalam pendidikan tinggi dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI sebagai alat instan dan berada dalam lingkungan yang permisif (misalnya teman yang melakukan hal sama) lebih cenderung menyalahgunakan teknologi ini. Selain itu, ketika mahasiswa merasa bahwa pelanggaran sulit terdeteksi, mereka memiliki persepsi kontrol perilaku yang tinggi sehingga semakin terdorong untuk menggunakan AI secara tidak etis.

Faktor berikutnya adalah rendahnya literasi digital. Dalam Teori Literasi Digital**,** Gilster menjelaskan bahwa literasi tidak hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi memahami cara kerja, batasan, serta konsekuensi etika penggunaannya. Banyak mahasiswa mahir menggunakan AI tetapi tidak memahami batas antara penggunaan yang etis dan yang melanggar integritas akademik. Sebagian bahkan menganggap penggunaan AI untuk menghasilkan teks penuh sebagai "bantuan teknologi biasa." Kekeliruan ini membuat penyalahgunaan AI semakin sulit dicegah karena berakar pada pemahaman yang salah, bukan hanya niat curang.

Selain faktor individu**,** Teori Sistem Sosial Pendidikan menyebutkan bahwa perilaku akademik dipengaruhi struktur, kebijakan, dan budaya di institusi. Banyak kampus belum memiliki pedoman penggunaan AI, sehingga mahasiswa dan dosen tidak memiliki acuan jelas. Ketidakjelasan regulasi ini menyebabkan munculnya interpretasi bebas mengenai etika penggunaan AI. Akibatnya, penyalahgunaan AI bukan hanya persoalan individu, tetapi juga kegagalan institusi dalam membangun sistem pengawasan dan edukasi yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

Upaya Penguatan Etika Digital dan Pencegahan Pelanggaran Integritas Akademik

Penguatan etika digital harus dimulai dari pembentukan karakter mahasiswa. Menurut Teori Etika Kebajikan (Virtue Ethics), perilaku etis bukan sekadar mengikuti aturan, melainkan hasil pembiasaan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Dengan memasukkan pelatihan etika digital dalam kurikulum, mahasiswa dapat memahami bahwa AI adalah alat bantu yang harus digunakan dengan pertimbangan moral. Pembentukan kebajikan moral akan membuat mahasiswa lebih mampu mengambil keputusan etis saat berhadapan dengan teknologi canggih. Selain itu, institusi perlu memperbarui regulasi sesuai perkembangan teknologi.

Kebijakan yang diterapkan tentunya harus bersifat adaptif dan relevan terhadap perubahan sosial dan teknologi (Fowler, 2013). Oleh karena itu, kampus perlu mengatur secara jelas penggunaan AI, termasuk jenis bantuan yang diperbolehkan, larangan, serta mekanisme pelaporan. Dalam beberapa penelitian, institusi yang memiliki kebijakan AI yang jelas cenderung mengalami penurunan pelanggaran integritas akademik karena mahasiswa memahami batas yang tegas. Kebijakan institusi yang belum jelas juga memengaruhi perilaku. Teori Sistem Sosial Pendidikan menyatakan bahwa perilaku akademik dipengaruhi struktur, budaya, dan aturan institusi (Rible, 2013). Banyak kampus belum mengatur penggunaan AI secara formal, sehingga mahasiswa menafsirkan sendiri etika penggunaan AI.

Selain itu, Tekanan akademik dan orientasi nilai tinggi juga menjadi faktor penting. Mahasiswa yang merasa terbebani tugas cenderung menggunakan AI untuk efisiensi, tanpa mempertimbangkan implikasi etis. Hal ini sejalan dengan temuan Brown & Marsh (2024) yang menunjukkan tekanan akademik meningkatkan penggunaan AI secara tidak etis. Peran dosen dan pengawasan juga krusial. Ketika dosen tidak mendesain tugas yang menekankan proses, mahasiswa cenderung memanfaatkan AI untuk menyelesaikan hasil akhir.

Budaya kampus yang permisif terhadap penggunaan teknologi juga memengaruhi perilaku. Mahasiswa cenderung mengikuti norma sosial, sehingga ketika sebagian teman menggunakan AI secara tidak etis, praktik ini mudah ditiru. Thomas & Scott (2019) menekankan hubungan antara norma sosial dan kepatuhan terhadap integritas akademik. Hal yang tidak kalah penting yaitu peningkatan literasi digital juga diperlukan. Mahasiswa harus memahami kemampuan dan keterbatasan AI, serta dampak etis

penggunaan teknologi. Ribble (2015) menekankan pendidikan literasi digital sebagai fondasi perilaku bertanggung jawab di dunia digital.

Sosialisasi dan pengawasan juga penting. Dosen perlu mengedukasi mahasiswa tentang batasan AI, sementara institusi menyediakan mekanisme monitoring. Kift & Israel (2023) menekankan pengawasan akademik sebagai faktor pengurangan penyalahgunaan AI. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi menjadi kunci. Ketika semua pihak memahami peran masing-masing dalam menjaga integritas akademik, penggunaan AI bisa tetap produktif tanpa melanggar etika. Thomas & Scott (2019) menunjukkan kolaborasi ini efektif membangun budaya akademik yang sehat. Secara keseluruhan, integritas akademik dapat dipertahankan melalui kombinasi pembentukan karakter, literasi digital, kebijakan adaptif, desain pembelajaran autentik, dan budaya akademik yang mendukung. Pendekatan multidimensi ini memastikan AI dimanfaatkan secara etis dan tetap mendukung proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penggunaan *generative AI* dalam pendidikan tinggi membawa risiko serius terhadap integritas akademik, termasuk plagiarisme, *contract cheating*, dan ketergantungan pada sistem otomatis. Faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan AI meliputi sikap mahasiswa terhadap teknologi, rendahnya literasi digital, tekanan akademik, desain tugas yang hanya menekankan hasil, serta budaya sosial yang permisif. Teori Integritas Akademik, Etika Digital, Technology Acceptance Model, Theory of Planned Behavior, dan Sistem Sosial Pendidikan membantu menjelaskan hubungan antara teknologi, perilaku individu, dan konteks institusi dalam memicu pelanggaran akademik. Dengan demikian, integritas akademik dapat terancam jika pemanfaatan AI tidak diimbangi dengan penguatan etika digital, regulasi yang jelas, dan desain pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis.

Untuk menjaga integritas akademik di era AI, mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital, memahami etika penggunaan teknologi, dan menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti pemikiran kritis. Dosen dan institusi harus menyusun kebijakan AI yang adaptif, mendesain tugas autentik, serta menerapkan mekanisme edukasi dan pengawasan yang efektif. Kolaborasi antara mahasiswa, pengajar, dan institusi menjadi kunci untuk menciptakan budaya akademik yang etis. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang AI terhadap berpikir kritis mahasiswa serta efektivitas regulasi dan model deteksi AI dalam menjaga integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen. “Theory of planned behavior.” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2) (1991): 179–211.

Aristotle. *Nicomachean Ethics.* Hackett Publishing., 1999.

Brown, G, dan H Marsh. “Student and Faculty Perceptions of AI Tools in Academic Settings.” *Education and Information Technologies*, 2024.

Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* SAGE Publications, 2018.

Davis. “Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of computer technology.” *MIS Quarterly* 13(3) (1989): 319-340.

Fishman. *The Fundamental Values of Academic Integrity.* ICAI, 2019.

Fowler. *Policy Studies for Educational Leaders*. Pearson., 2013.

Gilster. *Digital Literacy*. Wiley., 1997.

Kift, S. "AI Ethics and Academic Misconduct in the Post-ChatGPT Era." *igher Education Research & Development*, 2023.

Krippendorff, k. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, 2018.

Patton, M. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications, 2015.

Ribble. *Digital Citizenship in Schools.* 2015.

Snyder, H. "Literature Review as a Research Method: An Overview." *Journal of Business Research*, 2019.

Susanti. "AI-Generated Text and the Future of Plagiarism in Universities." *Journal of Digital Ethics*, 2023.

Thomas, A. *Academic Integrity in Higher Education*. Oxford University Press, 2019.

Witten, I, dan Frank. "Data Mining: Practical Machine Learning Tools and Techniques." *Morgan Kaufmann*, 2021.

ZawackI. "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence in Higher Education." *nternational Journal of Educational Technology*, 2020.